Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	R. Kunjana Rahardi
Assignment title:	MPBSI Makalah
Submission title:	MENGGELORAKAN KETIDAKSANT..
File name:	Prosiding-PIBSI-XXXVI._157-164.pdf
File size:	189.49K
Page count:	8
Word count:	4,002
Character count:	27,028
Submission date:	17-Jan-2020 02:23PM (UTC+0700)
Submission ID:	1242990526

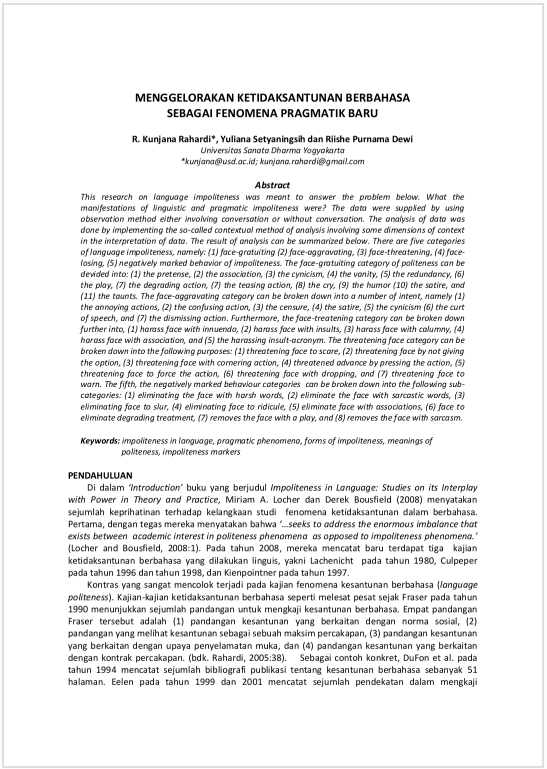

MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU

R. Kunjana Rahardi*, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
**kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com*

Abstract

This research on language impoliteness was meant to answer the problem below. What the manifestations of linguistic and pragmatic impoliteness were? The data were supplied by using observation method either involving conversation or without conversation. The analysis of data was done by implementing the so-called contextual method of analysis involving some dimensions of context in the interpretation of data. The result of analysis can be summarized below. There are five categories of language impoliteness, namely: (1) face-gratuiting (2) face-aggravating, (3) face-threatening, (4) face-lasing, (5) negatively marked behavior of impoliteness. The face-gratuiting category of politeness can be devided into: (1) the pretense, (2) the association, (3) the cynicism, (4) the vanity, (5) the redundancy, (6) the play, (7) the degrading action, (7) the teasing action, (8) the cry, (9) the humor (10) the satire, and (11) the taunts. The face-aggravating category can be broken down into a number of intent, namely (1) the annoying actions, (2) the confusing action, (3) the censure, (4) the satire, (5) the cynicism (6) the curt of speech, and (7) the dismissing action. Furthermore, the face-treatening category can be broken down further into, (1) harass face with innuendo, (2) harass face with insults, (3) harass face with calumny, (4) harass face with association, and (5) the harassing insult-acronym. The threatening face category can be broken down into the following purposes: (1) threatening face to scare, (2) threatening face by not giving the option, (3) threatening face with cornering action, (4) threatened advance by pressing the action, (5) threatening face to force the action, (6) threatening face with dropping, and (7) threatening face to warn. The fifth, the negatively marked behaviour categories can be broken down into the following sub-categories: (1) eliminating the face with harsh words, (2) eliminate the face with sarcastic words, (3) eliminating face to slur, (4) eliminating face to ridicule, (5) eliminate face with associations, (6) face to eliminate degrading treatment, (7) removes the face with a play, and (8) removes the face with sarcasm.

Keywords: *impoliteness in language, pragmatic phenomena, forms of impoliteness, meanings of politeness, impoliteness markers*

PENDAHULUAN

Di dalam *'Introduction'* buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*, Miriam A. Locher dan Derek Bousfield (2008) menyatakan sejumlah keprihatinan terhadap kelangkaan studi fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Pertama, dengan tegas mereka menyatakan bahwa *'...seeks to address the enormous imbalance that exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.'* (Locher and Bousfield, 2008:1). Pada tahun 2008, mereka mencatat baru terdapat tiga kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan linguis, yakni Lachenicht pada tahun 1980, Culpeper pada tahun 1996 dan tahun 1998, dan Kienpointner pada tahun 1997.

Kontras yang sangat mencolok terjadi pada kajian fenomena kesantunan berbahasa (*language politeness*). Kajian-kajian ketidaksantunan berbahasa seperti melesat pesat sejak Fraser pada tahun 1990 menunjukkan sejumlah pandangan untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Empat pandangan Fraser tersebut adalah (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan. (bdk. Rahardi, 2005:38). Sebagai contoh konkret, DuFon et al. pada tahun 1994 mencatat sejumlah bibliografi publikasi tentang kesantunan berbahasa sebanyak 51 halaman. Eelen pada tahun 1999 dan 2001 mencatat sejumlah pendekatan dalam mengkaji

Copyright 2020 Turnitin. All rights reserved.

MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:23PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242990526
File name: Prosiding-PIBSI-XXXVI._157-164.pdf (189.49K)
Word count: 4002
Character count: 27028

MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU

R. Kunjana Rahardi*, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
**kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com*

Abstract

This research on language impoliteness was meant to answer the problem below. What the manifestations of linguistic and pragmatic impoliteness were? The data were supplied by using observation method either involving conversation or without conversation. The analysis of data was done by implementing the so-called contextual method of analysis involving some dimensions of context in the interpretation of data. The result of analysis can be summarized below. There are five categories of language impoliteness, namely: (1) face-gratuiting (2) face-aggravating, (3) face-threatening, (4) face-losing, (5) negatively marked behavior of impoliteness. The face-gratuiting category of politeness can be devided into: (1) the pretense, (2) the association, (3) the cynicism, (4) the vanity, (5) the redundancy, (6) the play, (7) the degrading action, (7) the teasing action, (8) the cry, (9) the humor (10) the satire, and (11) the taunts. The face-aggravating category can be broken down into a number of intent, namely (1) the annoying actions, (2) the confusing action, (3) the censure, (4) the satire, (5) the cynicism (6) the curt of speech, and (7) the dismissing action. Furthermore, the face-treatening category can be broken down further into, (1) harass face with innuendo, (2) harass face with insults, (3) harass face with calumny, (4) harass face with association, and (5) the harassing insult-acronym. The threatening face category can be broken down into the following purposes: (1) threatening face to scare, (2) threatening face by not giving the option, (3) threatening face with cornering action, (4) threatened advance by pressing the action, (5) threatening face to force the action, (6) threatening face with dropping, and (7) threatening face to warn. The fifth, the negatively marked behaviour categories can be broken down into the following sub-categories: (1) eliminating the face with harsh words, (2) eliminate the face with sarcastic words, (3) eliminating face to slur, (4) eliminating face to ridicule, (5) eliminate face with associations, (6) face to eliminate degrading treatment, (7) removes the face with a play, and (8) removes the face with sarcasm.

Keywords: *impoliteness in language, pragmatic phenomena, forms of impoliteness, meanings of politeness, impoliteness markers*

PENDAHULUAN

Di dalam *'Introduction'* buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*, Miriam A. Locher dan Derek Bousfield (2008) menyatakan sejumlah keprihatinan terhadap kelangkaan studi fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Pertama, dengan tegas mereka menyatakan bahwa '*...seeks to address the enormous imbalance that exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.*' (Locher and Bousfield, 2008:1). Pada tahun 2008, mereka mencatat baru terdapat tiga kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan linguis, yakni Lachenicht pada tahun 1980, Culpeper pada tahun 1996 dan tahun 1998, dan Kienpointner pada tahun 1997.

Kontras yang sangat mencolok terjadi pada kajian fenomena kesantunan berbahasa (*language politeness*). Kajian-kajian ketidaksantunan berbahasa seperti melesat pesat sejak Fraser pada tahun 1990 menunjukkan sejumlah pandangan untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Empat pandangan Fraser tersebut adalah (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan. (bdk. Rahardi, 2005:38). Sebagai contoh konkret, DuFon et al. pada tahun 1994 mencatat sejumlah bibliografi publikasi tentang kesantunan berbahasa sebanyak 51 halaman. Eelen pada tahun 1999 dan 2001 mencatat sejumlah pendekatan dalam mengkaji

kesantunan ber bahasa. Upaya itu kemudian dilanjutkan oleh Watts pada tahun 2003, yang mencatat setidaknya terdapat 9 pendekatan studi kesantunan. Fraser sendiri pada tahun 1999 telah mencatat lebih dari 1000 buku, makalah, dan artikel, yang berbicara tentang konsep-konsep kesantunan berbahasa. Chen pada tahun 2001 juga mencatat bahwa perkembangan studi kesantunan berbahasa itu ibarat *'mammoth-like increase'*, sedangan Xie pada tahun 2003 mencatat perkembangan studi kesantunan berbahasa itu sebagai '*nearly geometric increase'*. Semua catatan yang dibuat Miriam A. Locher dan Derek Bousfiled dalam *'Introduction'* buku mereka di atas menegaskan bahwa memang terdapat kontras yang sangat tajam dan menonjol di antara dua bidang kajian dalam ilmu pragmatik ini.

Di Indonesia, sepertinya respons terhadap kelangkaan kajian ketidaksantunan dalam berbahasa seperti digambarkan di atas juga tidak terlampau menggembirakan. Terlepas dari upaya-upaya pembuatan kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan pakar tertentu, penulis sendiri juga baru mulai menuangkan gagasan ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan yang pertama kali pada tahun 2012, yang kemudian dipublikasikan sebagai artikel publikasi dalam jurnal nasional di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis mulai meneliti secara intensif fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan bersama tim peneliti dalam rangka implementasi Penelitian dalam skim Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M, DIKTI, Kemendikbud RI. Pada tahun 2014, penelitian tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa itu beranjak dari ranah pendidikan ke dalam ranah keluarga dan pada tahun 2015 diharapkan penelitian dalam skim hibah kompetensi ini akan menjangkau ranah agama. Dalam pada itu, peneliti bersama tim berupaya mengembangan penelitian payung dalam rangka penyusunan skripsi para mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Peneliti juga bermaksud menggelorakan hasil-hasil penelitian ketidaksantunan berhahasa itu dalam bentuk penyusunan makalah-makalah yang dipresentasian, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah baik yangberada dalam lingkup nasional maupun internasional. Selanjutnya pada tahun 2015, diharapkan bahwa penyusunan buku berjudul *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa* selesai dengan tuntas dan akan segera dapat diterbitkan dan dipublikasikan untuk khalayak oleh penerbit nasional.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama tim seperti ditunjukkan di atas dimaksudkan untuk merespons kelangkaan studi ketidaksantunan dalam berbahasa yang selama ini terjadi. Kontras yang menonjol dan tajam antara studi kesantunan berbahasa dan studi ketidaksantunan berbahasa tidak boleh dibiarkan terjadi dalam studi pragmatik. Dengan demikian jelas bahwa upaya-upaya akademik di atas semuanya dilakukan untuk menggelorakan perkembangan fenomena-fenomena pragmatik yang selama ini hanya terus berkutat pada fenomena-fenomena deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), ikutan (*entailment*), tindak tutur (*speech acts*), dan kesantunan berbahasa (*politeness in language*), dan mulai dengan sekarang ini ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness in language*) harus dijadikan fenomena pragmatik baru. Penulis sepenuhnya berharap agar buku-buku pragmatik yang ditulis dan diterbitkan oleh para linguis Indonesia, tidak akan merasa ragu-ragu lagi menempatkan ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru sehingga fenomena kebahasaan ini akan terus dikaji dan diteliti secara mendalam oleh banyak kalangan. Dalam rangka itulah, makalah ilmiah tentang ketidaksantunan dalam berbahasa ini disusun. Makalah ini secara khusus membahas hal-hal berikut: (1) fenomena-fenomena konvensional pragmatik, (2) ketidaksantunan berbahasa sebagai fenomena baru pragmatik, dan (3) manifestasi ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia.

FENOMENA-FENOMENA KONVENSIONAL PRAGMATIK

Sudah banyak diketahui bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat *'context bound'* atau *'context dependent'*. Artinya, bahwa di dalam pragmatik maksud penutur, atau yang disebut juga sebagai makna pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan konteks. Pragmatik berbeda dengan linguistik dalam hal

kejatian konteks yang digunakan sebagai basis dalam proses analisis ini. Maka makna dalam pragmatik dapat dikatakan bersifat triadik (*triadic meaning*), sedangkan makna dalam linguistik bersifat diadik (*dyadic meaning*). Makna dalam pragmatik bersifat triadik karena keberadaan konteks ini. Leech (1983) menyebutkan bahwa konteks yang terdapat dalam pragmatik berbeda dengan linguistik. Konteks dalam linguistik disebut ko-teks (*co-text*), sedangkan konteks dalam pragmatik disebut konteks situasi tuturan (*speech situational context*). Seiring dengan berjalannya waktu, juga sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, konteks dalam pragmatik berkembang semakin variatif dan kompleks. Bersamaan dengan berkembangnya konteks yang menjadi demikian bervariasi dan cenderung kompleks itu, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik berkembang juga kompleksitasnya.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari dalam pragmatik berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan di sini secara konvensional adalah: implikatur, deiksis, praanggapan (*presupposition*), ikutan (*entailment*), dan kesantunan berbahasa. Uraian terperinci dari setiap fenomena konvensional pragmatik tersebut diaparkan berikut ini. Pertama, fenomena implikatur. Konsep implikatur pertama-tama disampaikan Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul *'Logic and Conversation'*. Salah satu dampak dari pemikiran Grice tentang implikatur inilah yang akhirnya memunculkan pandangan kesantunan berbahasa yang didasarkan pada maksud yang diimplikasikan. Rahardi (2012) menyebut bahwa kesantunan berbahasa dalam basis implikatur sebagaimana disampaikan Grice ini sebagai *'Gricean View of Politeness'*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pandangan kesantunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip implikatur itu menunjuk pada kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Paul Grice.

Berkaitan dengan konsep implikatur ini, dalam Wijana (1996) disebutkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut implikatur (*implicature*). Hubungan antara tuturan yang mengimplikasikan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak merupakan konsekuensi yang bersifat mutlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya implikatur bukanlah merupakan bagian dari tuturan yang sedang mengimplikasikan maksud itu. Fenomena pragmatik kedua, yang juga sudah banyak diperikan adalah praanggapan atau presuposisi (*presupposition*). Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lainnya kalau kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempranggapkan itu dapat dilakukan(bdk. Rahardi, 2012).

Fenomena pragmatik yang ketiga adalah deiksis. Dalam Kridalaksana (1993) didefinisikan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Sementara itu dalam Alwi dkk. (2003) dijelaskan bahwa deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata 'sekarang' dapat dimaknai sebagai 'sekarang ini' atau 'saat ini'. Bahkan mungkin orang mengartikan bahwa 'sekarang' adalah 'detik' ini. Akan tetapi, pada tuturan lain 'sekarang' dapat dimaknai sebagai sekadar penunjuk waktu yang berbeda dengan 'besok' atau 'lusa'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam kata 'sekarang' yang kedua, jangka waktunya sudah berbeda dengan 'sekarang' yang pertama. Perbedaan makna pragmatik atau maksud yang diemban oleh kata 'sekarang' dalam konteks tuturan yang tidak sama demikian itulah yang dimaknai sebagai fenomena deiksi.

Perlu dicatat bahwa ternyata deiksis tidak saja berkaitan dengan waktu. Deiksis ternyata berhubungan dengan tempat. Kalau orang mengatakan di dalam bahasa Jawa *'wanten mrika'* maka maknanya bisa bermacam-macam. Maksud yang dikandung dalam bentuk *'mrika'* ternyata bisa 'dekat' atau bahkan mungkin 'sangat tidak dekat'. Persis dalam bahasa Indonesia bentuk 'di sini' atau 'di sana' ternyata menunjuk pada jarak yang berbeda-beda. Sama-sama digunakan bentuk 'di sini' atau 'di sana', dalam konteks yang tidak sama pasti akan melahirkan makna yang tidak sama pula.

Selain deiksis waktu dan tempat seperti yang digambarkan di depan itu, terdapat juga deiksis persona. Penggunaan kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang hanya berjumlah satu orang. Akan tetapi dalam konteks yang tidak sama, kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang bersifat jamak. 'Kamu' yang menunjuk pada entitas tunggal dan 'kamu' yang menunjuk pada entitas yang tidak tunggal demikian itulah salah satu contoh dari penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia. Bagi orang tertentu bentuk 'kami' dan 'kita' juga sering dimaknai secara berbeda-beda. Sementara orang memberi arti 'kami' sebagai 'kita' dan sebaliknya 'kita' dimaknai sebagai kami.

Tentu saja satu-satunya entitas yang akan dapat tepat memberi arti dan menentukan makna adalah konteks. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena deiksis dalam berbahasa itu juga tidak dapat terlepas dari entitas konteks di dalam memaknainya. Fenomena keempat adalah basa-basi. Fenomena basa-basi dalam berbahasa berkaitan dengan konsep '*phatic communion*' yang disampaikan Malinowski (1923). Kata '*phatic*' berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti '*to speak*' atau berbicara. Adapun istilah '*communion*' bermakna '*the creation of ties of union*', sedangkan '*phatic*' diartikan sebagai '*by speech*' atau 'yang dituturkan' (bdk. Mey, 1998:672-673). Fenomena basa-basi bersifat universal. Artinya, dalam setiap bahasa dapat ditemukan fenomena kebahasaan itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kita akan dengan mudah mendapati orang mengatakan 'Apa kabar'. Ketika seseorang sedang bertemu dengan teman sejawatnya, dengan mudah orang menggunakan bentuk kebahasaan itu. Ketika seorang rekan baru saja sembuh dari sakitnya lalu dia masuk kantor, dengan cepat rekan-rekan sejawatnya akan mengatakan 'Sudah sehat?' atau mungkin 'Sehat?' atau 'Sehat-sehat?'. Akan tetapi sesungguhnya, maksud dari tuturan itu bukanlah pertama-tama menanyakan 'keadaan kesehatannya' secara sungguh-sungguh, tetapi hanya sebagai basa-basi.

Rasanya aneh juga ketika seseorang sudah jelas sedang berangkat ke gereja atau ke masjid untuk beribadah, seseorang bertanya 'Mau ke mana?'. Orang yang tidak mengerti atau tidak memahami konteks, barangkali akan marah dengan bentuk kebahasaan yang baru saja dituturkan itu. Akan tetapi bagi orang yang paham konteks, tuturan itu semata-mata digunakan untuk basa-basi. Tujuan pokok orang berbahasa-basi adalah untuk mempertahankan relasi dalam berkomunikasi. Fenomena pragmatik kelima adalah kesantunan berbahasa. Salah satu fenonema pragmatik yang sekarang sudah sangat banyak dikaji adalah fenomena kesantunan dalam berbahasa. Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, kita lazimnya dapat memilahnya menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya konsep muka dan kesantunan yang dasarnya konsep implikatur. Konsep pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman yang selanjutnya dikembangkan menjadi '*Goffmanian View of Politeness*'. Konsep kedua ditokohbesari Grice dengan konsep implikaturnya, yang kemudian melahirkan '*Gricean View of Politess'* (Bdk. Rahardi, 2013).

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA BARU PRAGMATIK

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *'…behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Jadi pada intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka *(face-aggravate)*. Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar perilaku *'mengancam'* muka (*face-threaten*) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik baik oleh Leech (1983) maupun oleh Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978 yang cenderung dipengaruhi oleh konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku *'melecehkan muka',* melainkan perilaku yang *'memain-mainkan muka'*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata '*aggravate*' itu.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield melihat ketidaksantunan berbahasa sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully perfomed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan' (gratuitous),* dan dimensi konfliktif *(conflictive)* dalam praktik berbahasa tidak santun. Jadi apabila perilaku berbahasa itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous)* hingga akhirnya tindakan mendatangkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan *(purposeful),* maka tindak berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Culpeper (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau fakta *'kehilangan muka'.* Jadi ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku yang membuat orang benar-benar kehilangan muka, atau setidaknya orang *'merasa'* telah kehilangan muka. Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur *(addressee)* merasakan ancaman terhadap kehilangan muka *(face threaten),* dan penutur *(speaker)* tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif *(negatively marked behavior),* lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut tampak sebagai berikut: *'...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Lohcer and Watts, 2008:5).

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN DALAM BAHASA INDONESIA

1. Ketidaksantunan dalam Wujud Kesembronoan

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan kelihatan juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

2. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.

Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa memain-mainkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud memain-mainkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori memain-mainkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (1) memain-mainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, (2) memain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan, (3) memain-mainkan muka dengan cercaan, (4) memain-mainkan muka dengan sindiran, (5) memain-mainkan muka dengan sinisme, (6) memain-mainkan muka dengan tuturan ketus, dan (7) memain-mainkan muka dengan tindakan menyepelekan.

3. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Melecehkan Muka

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, ejekan yang melukai hati. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa melecehkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mempunyai indikator mitra tutur cenderung dibuat jengkel oleh karena ujaran penutur. Indikator lainnya adalah terdapatnya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Dampaknya, mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam. Dalam melecehkan muka, ujaran penutur mengandung unsur-unsur sinis berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Selain unsur tersebut, penanda suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi menjadi bagian penentu ketidaksantunan dengan tipe melecehkan muka ini. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori melecehkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) melecehkan muka dengan sindiran, (b) melecehkan muka dengan cercaan, (c) melecehkan muka dengan umpatan, (d) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (e) melecehkan muka dengan tindakan menghina akronim.

4. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Mengancam Muka

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa mengancam muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Kategori ketidaksantunan mengancam muka antara lain: (a) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (b) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (c) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (d) mengancam muka dengan tindakan menekan, (e) mengancam muka

dengan tindakan memaksa, (f) mengacam muka dengan tindakn menjatuhkan, dan (g) mengancam muka dengan memperingatkan.

5. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang). Ciri lain perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa menghilangkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud menghilangkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (b) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (c) menghilangkan muka dengan cercaan, (d) menghilangkan muka dengan ejekan, (e) menghilangkan muka dengan asosiasi, (f) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (g) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (h) menghilangkan muka dengan sindiran.

PENUTUP

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan dikategorikan dalam lima kategori, yakni (1) kesembronoan, (2) memain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Setiap kategori tersebut dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa subkategori ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan diperinci ke dalam beberapa maksud ketidaksantunan, yakni (1) kepura-puraan, (2) sosiasi, (3) sinisme, (4) kesombongan, (5) pleonasme, (6) plesetan, (7) tindakan merendahkan, (7) tindakan menggoda, (8) seruan, (9) humor, (10) sindiran, dan (11) ejekan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori memain-mainkan muka dapat diperinci ke dalam sejumlah maksud ketidaksantunan, yakni (1) tindakan menjengkelkan, (2) tindakan membingungkan, (3) cercaan, (4) sindiran, (5) sinisme, (6) tuturan ketus, dan (7) tindakan menyepelekan. Selanjutnya, kategori melecehkan muka dapat diperinci menjadi, (1) melecehkan muka dengan sindiran, (2) melecehkan muka dengan cercaan, (3) melecehkan muka dengan umpatan, (4) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (5) melecehkan muka dengan menggunakan akronim. Ketidaksantunan mengancam muka dapat diperinci ke dalam maksud-maksud berikut: (1) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (2) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (3) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (4) mengancam muka dengan tindakan menekan, (5) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (6) mengacam muka dengan tindakn menjatuhkan, dan (7) mengancam muka dengan memperingatkan. Yang kelima, kategori menghilangkan muka diperinci menjadi maksud-maksud berikut: (1) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (2) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (3) menghilangkan muka dengan cercaan, (4) menghilangkan muka dengan ejekan, (5) menghilangkan muka dengan asosiasi, (6) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (7) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (8) menghilangkan muka dengan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

Bousfiled, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies onits Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.

Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principlesof Pragmatik*. London: Longman.

Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatiks.* London: Cambridge University Press.

Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language'dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory andPractice.* New York. Mouton de Gruyter.

Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatiks: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatiks*. New York: Pergamon.

Parker, Frank. 1986. *Linguistiks for Non Linguists.* London: Taylor and Francis Ltd.

Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2[illegible]. *Sosiopragmatik.* Jakarta: Erlangga.

Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, andrudeness.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Powerin Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

[illegible]erschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatiks*. London: Arnold.

Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in itsHistory, Theory and Practice.* New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness:Negotiating norms of linguistiks behavior.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.

MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU

ORIGINALITY REPORT

15%	11%	10%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	docobook.com Internet Source	1%
3	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
7	"Discursive Approaches to Politeness", Walter de Gruyter GmbH, 2011 Publication	1%

8	othes.univie.ac.at Internet Source	1%
9	Submitted to UC, Irvine Student Paper	1%
10	Submitted to University of Brighton Student Paper	1%
11	Submitted to Utah Valley State College Student Paper	<1%
12	edoc.unibas.ch Internet Source	<1%
13	hal-amu.archives-ouvertes.fr Internet Source	<1%
14	Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra, Marina Siti Sugiyati. "ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN KELAS VIII E SMPN 2 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2016/2017", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017 Publication	<1%
15	www.ijls.net Internet Source	<1%
16	core.ac.uk Internet Source	<1%
17	"Pragmemes and Theories of Language Use",	<1%

	Springer Science and Business Media LLC, 2016 Publication	
18	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
19	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
20	herlinseeayin.blogspot.com Internet Source	<1%
21	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
22	www.nbsoabad.org.in Internet Source	<1%
23	"Handbuch Pragmatik", Springer Science and Business Media LLC, 2018 Publication	<1%
24	Submitted to Chulalongkorn University Student Paper	<1%
25	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1%
26	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		